

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran, supaya berjalan lancar proses belajar mengajar di sekolah maka di terapkannya sebuah aturan termasuk kedisiplinan. Kedisiplinan mempunyai peranan yang besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kedisiplinan ditanamkan melalui pemberian bimbingan, arahan, dan latihan untuk dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan. Disiplin terbentuk dengan adanya aturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh siswa di sekolah. Disiplin memerlukan pengendalian diri siswa terhadap bentuk-bentuk aturan yang ada di sekolah. Siswa yang memiliki pengendalian diri yang kuat maka akan berkembang juga tingkat kedisiplinannya yang semakin kuat. Kedisiplinan berasal dari kata bahasa Inggris *discipline* yang berarti melatih (atau pelatihan) seseorang untuk bertindak (berperilaku) sesuai aturan.

Imron (2011 : 173) “disiplin siswa sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan”. Adapun tujuan penerapan kedisiplinan menurut Sylva Rimm (2003 : 47) adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Slameto (2013 : 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar merupakan kegiatan yang fundamental dalam pendidikan, dimana dalam belajar terjadi tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap dari hasil interaksi dan pengalaman lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Belajar menjadi dasar individu untuk mencapai keberhasilan dengan interaksi dan pengalaman yang didapatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya proses kognitif yang berlangsung tetapi juga harus didukung dengan kesadaran dalam diri siswa untuk memiliki kedisiplinan didalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan bentuk sikap ketaatan dan kepatuhan dalam diri seseorang dalam proses belajar.

Pelaksanaan kedisiplinan oleh siswa SMA Negeri 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang masih belum sesuai dengan harapan terutama kedisiplinan waktu jauh dari pengertian disiplin, disiplin lebih ditekankan pada siswa di sekolah melalui ketaatan atau kepatuhan siswa kepada peraturan/ tata tertib di sekolah. Sesuai dengan hasil observasi lapangan dan laporan dari guru Bimbingan dan Konseling yang memberikan fakta tentang rendahnya tingkat kedisiplinan yang ada pada siswa di SMA Negeri 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang tepatnya di kelas XI yang dimana siswanya masih sering terlambat datang ke sekolah, maka peneliti dapat memilih tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

Berkaitan dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas, sangat pentingnya kedisiplinan bagi siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu perlu mendapatkan perhatian dan bantuan yang khususnya dari orang tua, guru khususnya guru Bimbingan dan Konseling. Sehubungan dengan itu uraian Layanan bimbingan kelompok yang di katakan oleh Dewa Ketut Sukardi (2008:64) bahwa “Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Hendrik (2018:20) layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang sangat efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu. Prayitno (2009:178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Tujuan bimbingan kelompok merupakan upaya memberikan informasi dan data dalam rangka menentukan tujuan yang akan dicapai, selain itu bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian individu dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Bagi yang diberikan selama ini belum berjalan dengan optimal oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan teknik *modelling*.

Pertama kata teknik menurut Kamus Besar Tesaurus Bahasa Indonesia teknik adalah cara, gaya, jalan, metode, proses. Kemudian kata *modelling* adalah miniature, acuan, cermin, pola, teladan, tiruan. Teknik *modelling* adalah memamerkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek. Jadi prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, perilaku pengamat atau tindakan teladan. Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu, 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Teknik *modelling* ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula secara simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah sudah dilaksanakan namun belum memperoleh hasil yang maksimal, dimana dari hasil pengamatan diperoleh hasil terdapat 7 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tujuh Belas yang masih

tergolong kriteria rendah kedisiplinan waktunya. Untuk itu, perlu dilakukan suatu penelitian dengan melakukan inovasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan waktu siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditentukan masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan kedisiplinan melalui bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang?”. Adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran kedisiplinan siswa dan layanan bimbingan kelompok di SMAN 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAN 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang?
3. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMAN 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dapat dijelaskan tujuan umum penelitian ini adalah untuk “Meningkatkan Kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAN 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang”.

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah memperoleh informasi secara objektif tentang :

1. Gambaran kedisiplinan siswa dan layanan bimbingan kelompok di SMAN 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* pada siswa kelas XI SMAN 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang

3. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAN 1 Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini meliputi empat manfaat yaitu :

- a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman bagi siswa, sehingga dapat mengubah pola pikirnya dan menanamkan kedisiplinan dalam dirinya.

- b. Guru Bimbingan dan Konseling

Menambah pengetahuan dan bahan masukan guru bimbingan dan konseling di sekolah terkait penerapan layanan bimbingan kelompok terkait kedisiplinan bagi siswa.

- c. Sekolah

Diharapkan sekolah dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *modelling*.

- d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang Bimbingan dan Konseling, serta memantapkan ilmu Bimbingan dan Konseling yang peneliti dapatkan selama perkuliahan.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis berasal dari kata hypo dan thesis, hypo artinya lemah dan thesis artinya kebenaran. Sugiyono (2014:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Sedangkan menurut Nawawi (2007:47) “Hipotesis dapat diartikan juga sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan masalah yang mungkin benar dan mungkin pula salah”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dalam sebuah penelitian yang di nyatakan oleh peneliti.

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas XI SMAN 1 Tujuh Belas.